

AKTUALISASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN TERHADAP FUNGSI PEMIMPIN DALAM KONSEP KEPEMIMPINAN ISLAM

Oleh

Ismail Baharuddin

Asbtark

Internalization and actualization of the values of the Al-Qur'an on the functions of a leader are considered not urgent, of course it is a group or group thought that does not understand Islam in a kaffah (comprehensive) manner. If we examine the Qur'an comprehensively, of course, it does not only study the faith and ubudiyah, but all aspects of life including those related to the functions and duties of leaders. Thus, the values and principles of leadership function contained in the Al-Qur'an must serve as the main guide in his leadership. The importance of the actualization of Al-Qur'an values for the function of a leader lies in the goal of human creation. Thus, it is considered important to actualize the values of the Al-Qur'an on the function of the leader in carrying out his functions and duties. Among the functions of a leader as hinted at in the Al-Qur'an are establishing prayers, welfare for the weak, cooperation in increasing faith, piety and good deeds, preventing munkar, upholding justice and truth, enforcing deliberation.

Keywords: *actualization; score; leadership.*

PENDAHULUAN

1. Konteks Masalah

Dalam tinjauan normatif bahwa Al-Qur'an dan Sunnah merupakan pedoman pertama dan paling utam dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai pemimpin Islam. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman pertama dan paling utama adalah bersifat absolut dan universal, artinya bahwa nilai-nilai yang terkandung didalamnya harus diaktualisasikan dan diinternalisasikan dalam menjalankan fungsinya. Al-Qur'an tidak hanya mengkaji tentang akidah dan ubudiyah tetapi seluruh aspek kehidupan diantaranya adalah berkaitan dengan fungsi-fungsi dan tugas pemimpin. Oleh karena itu, setiap pemimpin Islam diharuskan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai fungsi pemimpin yang terkandung didalam Al-Qur'an. Sejatilah bahwa sistem kepemimpinan Islam khususnya di Indonesia konsekuen dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an pada setiap fungsi dan tugasnya.

Dapat diindikasikan bahwa salah satu penyebab rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) adalah dengan bergesernya praktek fungsi pemimpin dari nilai-nilai Al-Qur'an dan cenderung mengadopsi sistem kepemimpinan yang bernuansa liberalis, hermeneutik dan pragmatis. Merujuk pada tujuan manusia diciptakan, adalah untuk mengabdikan dan menjadi khalifah di muka bumi ini, tentu setiap pemimpin berfungsi dan bertugas untuk mendidik dan membimbing sumber daya manusia yang memiliki jiwa religius, intelektual dan jiwa kepemimpinan yang berkarakter Al-Qur'an. Adanya pandangan bahwa internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an terhadap fungsi pemimpin dianggap tidak perlu itu merupakan golongan atau kelompok yang tidak memahami Islam secara kaffah (menyeluruh).

Dari realita yang sedang berlangsung bahwa perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka oleh karena itu diharuskan adanya aktualisasi dan internalisasi nilai-nilai al-Qur'an terhadap fungsi pemimpin. Sesungguhnya didalam Al-Qur'an telah diisyaratkan secara eksplisit indikator-indikator fungsi pemimpin. Rendahnya intensitas aktualisasi Al-Qur'an terhadap fungsi pemimpin akan berimplikasi pada rendahnya kualitas sumber daya manusianya. Dengan demikian untuk mewujudkan sumber daya manusia yang religius, akademis, dan berakhlak mulia tentu harus menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman bagi setiap pemimpin dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Dalam tulisan ini akan dikaji tentang konsep aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an terhadap fungsi pemimpin.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Pemimpin Islam

Dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muttafaqun 'alaih (bahwa pemimpin diambil dari kata (راع) sebagai berikut;

.....كلکم راع و کلکم مسئول عن رعیتہ..... رواه متفق علیہ

Artinya: Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap yang dipimpinnya... (riwayat Muttafaqun 'alaih)

Dengan memperhatikan hadis rasulullah di atas jelaslah bahwa semua manusia adalah pemimpin atau pemelihara sesuai dengan status dan kedudukannya. Kata “ra’in” artinya adalah pemelihara yang selalu berusaha melaksanakan kemaslahatan sesuatu yang berada dibawah kekuasaannya. Pemimpin adalah orang yang mempunyai fungsi dan tanggung jawab untuk memelihara dan memajukan yang dipimpinnya.

Mustafa Al-Maraghi (dalam Samsul Nizar, 2002:18) mengemukakan bahwa pemimpin adalah dialihbahasakan dari kata khalifah yang terdapat dalam Q.S al-Baqaroh ayat 30 (...اني جاعل في الارض خليفة....) “sesungguhnya Aku menjadikan pemimpin dimuka bumi”. Kata khalifah yang terdapat dalam ayat ini mengandung dua makna yaitu;

- a. Pengganti Allah untuk melaksanakan perintahnya dimuka bumi ini
- b. Sebagai pemimpin yang kepadanya diserahkan tugas untuk memimpin diri dan makhluk lainnya serta memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara komprehensif.

Syahid Muammar (1984:67) mendeskripsikan bahwa pemimpin adalah orang yang diberikan amanah dan tugas serta fungsi tertentu sesuai dengan tugas dan kedudukannya serta kemampuannya dalam mengemban dan memelihara status tersebut sehingga seorang ayah sebagai pemimpin keluarganya dapat bertanggung jawab dan memelihara keluarganya dengan baik dan maju. Dengan bertitik bertolak dari hadis dan ayat yang diungkapkan, penulis menganalisis bahwa pemimpin adalah setiap manusia yang diberikan fungsi dan tugas yang sesuai dengan proporsinya untuk membina dan mengembangkan segala potensi lapisan masyarakat yang ada dengan melibatkan semua elemen dan pendukung untuk memperoleh tujuan yang sama yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Pentingnya Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur’an Terhadap Fungsi Pemimpin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) aktualisasi berasal dari “aktual” yang artinya adalah “betul-betul ada (terjadi)”. Sedangkan aktualisasi adalah “prialh mengantualkan atau pengaktual” atau menjadi aktual menjadikan betul ada (terlaksana). Beranjak dari teminologi tersebut bahwa aktualisasi nilai-nilai Al-Qur’an terhadap fungsi pemimpin adalah menjadikan benar-benar melekat dan terinternalisasi nilai-nilai

yang terkandung didalam Al-Qur'an terhadap pemimpin dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, tentu ada sasaran dan tujuan yang akan dicapai. Dengan dasar tujuan tersebut akan memberikan arah kepada pemimpin untuk merencanakan dan menentukan program dan tindakan yang akan dilakukan dalam menjalankan fungsinya. Dalam tinjauan Qur'ani bahwa pemimpin berfungsi dan bertanggungjawab membina dan memelihara rakyatnya untuk mencapai tujuan-tujuan penciptaan manusia yang telah diisyaratkan didalam Al-Qur'an. Sepanjang analisis penulis, bahwa tujuan diciptakannya manusia diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam hal ini terdapat dalam Q.S azd-Zdaryat:56 sebagai berikut;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

- b. Untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal ini terdapat dalam Q.S al-Baqarah:201 sebagai berikut;

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُّقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka.

Dari tujuan penciptaan manusia tersebut maka dianggap penting aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an terhadap fungsi pemimpin dalam menjalankan fungsi dan tugasnya.

3. Fungsi-fungsi Pemimpin yang Diisyaratkan Didalam Al-Qur'an

- a. Mendirikan shalat

Mereka yang mendapat anugrah menguasai wilayah atau menjadi pemimpin maka diberi berbagai tugas yang antara lain diuraikan oleh Q.S al-Hajj:41 sebagai berikut:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Orang-orang yang jika Kami kukuhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Mendirikan shalat merupakan lambing hubungan spritual antara mansia dengan Allah dan shalat juga sebagai identitas keagamaan. Dengan demikian, bagi setiap pemimpin tentu memiliki fungsi dan tugas untuk membina dan memperhatikan aspek keagamaan masyarakatnya.

b. Menyejahterakan yang lemah

Quraish Shihab (2007:429) menjelaskan bahwa zakat merupakan symbol dari perhatian pengusa atau pemimpin yang ditunjukkan kepada orang lemah. Isyarat dari menunaikan zakat adalah bentuk perhatian orang-orang kuat terhadap yang lemah, orang kaya terhadap orang miskin. Dari makna kontestual (وآتوا الزكوة) menunaikan zakat jika diterjemahkan kepada fungsi pemimpin adalah mengandung makna bahwa setiap pemimpin berfungsi dan bertanggung jawab untuk menyejahterakan masyarakatnya yang lemah secara komprehensif (lemah harta, iman, ilmu, akhlak dan sebagainya).

c. Kerja sama dalam meningkatkan iman, taqwa dan perbuatan yang ma'ruf

Selanjutnya fungsi pemimpin adalah bekerja sama dengan semua elemen yang terkait untuk meningkatkan iman dan taqwa masyarakat yang dipimpinnya. Dalam Q.S al-Maidah ayat 2 telah diisyaratkan kewajiban kerja sama dalam meningkatkan perbuatan kebajikan dan taqwa sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبَرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهَرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Dengan memperhatikan ayat di atas dapatlah dinyatakan suatu sikap bahwa manusia khususnya pemimpin haruslah tolong menolong atau kerja sama dalam rangka berbuat kebaikan dan meningkatkan iman dan taqwa. Banyak sekali isyarat Al-Qur'an yang menegaskan supaya pemimpin agar menyeru masyarakatnya untuk berbuat baik. Misalnya dalam Q.S al-Hajj yang telah diungkapkan sebelumnya dengan kata kunci (وامرو بالمعروف) "memerintahkannya kepada yang ma'ruf".

d. Mencegah perbuatan yang munkar

Fungsi pemimpin selanjutnya yang ditegaskan dalam Al-Qur'an adalah melarang dan mencegah dari segala perbuatan yang melanggar hukum Islam. Sudah tentu banyak ditemukan didalam ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa setiap manusia bahkan terkhusus kepada pemimpin berfungsi dan berkewajiban untuk mencegah dari segala perbuatan yang munkar. Lebih tegas didalam Q.S Al-Hajj ayat 41 ketika seorang dikukuhkan menjadi penguasa atau pemimpin disuatu wilayah maka pemimpin tersebut berfungsi dan bertanggung jawab untuk melarang dan mencagar segala perbuatan yang munkar. Lebih lanjut lagi dijelaskan dalam Q.S Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

Secara redaksional ayat bahwa sesungguhnya ayat di atas adalah ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, namu menurut kajian penulis jika ayat ini dimaknai secara kontekstual, maka tentu kata (خير امة) umat yang terbaik adalah termasuk para pemimpin. Dalam hadis juga dijelaskan bahwa pemimpin berfungsi dan berkewajiban mencegah perbuatan munkar sebagai berikut:

من رائي منكرا فليغير بيده.....

Artinya: Siapa yang melihat diantara kamu akan perbuatan yang munkar maka cegahlah tangannya (kekuasaannya)

Dalam kajian ilmu balaghoh bahwa kata (بيده) mengandung makna “kekuasaan”. Dengan demikian, bahwa untuk mencegah yang munkar adalah dapat dilakukan dengan kekuasaan yang diemban oleh pemimpin.

e. Menegakkan keadilan

Keadilan kata jadian dari kata “adil” yang terambil dari bahasa Arab “adl” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan tidak berat sebelah/tidak memihak, berpihak kepada kebenaran dan sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Keadilan diungkapkan oleh Al-Qur’an antara lain dengan kata-kata al-adl, al-qisth dan al-mizan. Keadilan merupakan syarat utama bagi seorang pemimpin. Masyarakat akan menaruh respek kepada pemimpin apabila dia diketahui dan juga terbukti memiliki kualitas kejujuran yang tinggi. Pemimpin yang memiliki prinsip kejujuran akan menjadi tumpuan harapan para pengikutnya. Seorang pemimpin yang *sidiq* atau bahasa lainnya honest akan mudah diterima di hati masyarakat, sebaliknya pemimpin yang tidak jujur atau khianat akan dibenci oleh rakyatnya. Kejujuran seorang pemimpin dinilai dari perkaataan dan sikapnya. Sikap pemimpin yang jujur adalah manifestasi dari perkaatannya, dan perkatannya merupakan cerminan dari hatinya.

Al-Qur’an telah banyak mengisyaratkan bahwa salah satu fungsi pemimpin adalah menegakkan keadilan dan selalu berlaku adil dalam aspek apa saja. Diantara isyarat Al-Qur’an yang mewajibkan keadilan adalah Q.S al-Maidah ayat 8 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا
هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Penggalan kata (اعدلوا هو اقرب للتقوي) dari ayat di atas mengisyaratkan bahwa setiap manusia terhusus kepada pemimpin untuk senantiasa berlaku adil dan jujur baik adil kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

f. Menegakkan kebenaran

Kebenaran merupakan suatu perbuatan, perkataan dan keyakinan yang semestinya ada dan tidak melanggar yang seharusnya menurut ketentuannya. Al-Qur'an telah memerintahkan supaya orang-orang yang beriman selalu menegakkan kebenaran karena Allah. Dalam menegakkan kebenaran maka tidak boleh berat sebelah sekalipun terhadap diri sendiri, orang tua, keluarga kaya atau miskin. Isyarat Al-Qur'an terhadap fungsi pemimpin dalam menegakkan kebenaran adalah terdapat dalam Q.S al-Maidah ayat 8 sebagaimana diungkapkan sebelumnya yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah....(al-Ayat)

Dari penggalan ayat tersebut jelas dan tegas mengisyaratkan kepada pemimpin khususnya untuk selalu menegakkan kebenaran. Dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin haruslah tetap dalam koridor kebenaran ilahi.

g. Menegakkan musyawarah

Yang terakhir fungsi pemimpin yang diuraikan dalam makalah ini adalah menegakkan musyawarah dalam mengambil keputusan-keputusan. Hal ini dinyatakan dalam Q.S Ali Imran ayat 159 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat ini dari segi redaksional ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW agar memusyawarahkan persoalan-persoalan tertentu dengan sahabat atau anggota

masyarakatnya. Tetapi, ayat ini juga merupakan petunjuk kepada setiap muslim, khususnya kepada setiap pemimpin agar bermusyawarah dengan anggota-anggotanya.

PENUTUP

Dari uraian singkat di atas dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya adalah sebagai berikut Pertama, Kata pemimpin adalah diterjemahkan dari bahasa Arab yaitu (خليفة) dan (راع) yang artinya pemimpin. Pemimpin Islam adalah setiap manusia yang diberikan fungsi dan tugas yang sesuai dengan proporsinya untuk membina dan mengembangkan segala potensi lapisan masyarakat yang ada dengan melibatkan semua elemen dan pendukung untuk memperoleh tujuan yang sama yang telah direncanakan sebelumnya yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua, pentingnya aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an terhadap fungsi pemimpin adalah terletak pada tujuan penciptaan manusia. Dengan demikian, dianggap penting aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an terhadap fungsi pemimpin dalam menjalankan fungsi dan tugasnya. Ketiga, diantara fungsi-fungsi pemimpin yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an adalah mendirikan shalat, menyejahterakan yang lemah, Kerja sama dalam meningkatkan iman, taqwa dan perbuatan yang ma'ruf, mencegah perbuatan mungkar, menegakkan keadilan dan kebenaran, menegakkan musyawarah.

Dari uraian jurnal ini, dapat diambil beberapa rekomendasi atau saran kepada pembaca, terkhusus kepada setiap pemimpin Islam di antaranya yaitu: direkomendasikan kepada pemimpin agar mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dalam menjalankan fungsinya. Kepada penulis lain agar lebih giat untuk mengkaji lebih kritis tentang fungsi-fungsi pemimpin yang terkandung didalam Al-Qur'an.

A. DAFTAR RUJUKAN

Ahmad al-Hasyimi, 1948. *Muhktarol Ahadits al-Nubuwati*, Semarang: Dar Ihya al-Kitab al-rabiyah

M. Quraish Shihab, 2007. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: mizan

Muhammad Azri , 2009. *The Power of Muslim in Al-Qur'an*, Yogyakarta: Nuha Litera

Ibnu Katsir. 2005, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar EM, Pustaka Imam asy-Syafi'i, Jakarta, Cet IV, Jilid I.

Samsul Nizar, 2002. *Filasafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.

Syahid Muammar, 1984. *Manusia dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu.